

PEMAHAMAN GURU TERHADAP KARAKTERISTIK GAMBAR ANAK TK KELOMPOK B SE-KECAMATAN JETIS BANTUL YOGYAKARTA

Erischa Nurul Ma'ruf
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
erischanurul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan jenis data kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket pertanyaan tertutup. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala Guttman dengan 2 alternatif jawaban, terdiri atas 24 butir pernyataan. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu guru TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 54 guru. Pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta yang mencakup wawasan guru terhadap pengertian menggambar dan pembinaannya, tipe gambar anak, periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar, dan kesan ruang hasil gambar anak. Dapat disimpulkan dengan persentase 13 guru (24,1%) kategori baik, 37 guru (68,5%) kategori cukup, dan 4 guru (7,4%) kategori kurang baik. Sehingga rata-rata keseluruhan dari pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak TK kelompok B masuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 68,5%.

Kata kunci: *pemahaman, gambar, guru, taman kanak-kanak*

TEACHERS UNDERSTANDING FOR THE CHARACTERISTIC OF THE CHILDREN'S DRAWING OF KINDERGARTEN KIDS IN GROUP B AT SUB DISTRICT JETIS BANTUL YOGYAKARTA

Abstract

This study aimed to determine how deep is teacher's understanding related to the characteristic of the picture of Kindergarten kids in group B at sub-district Jetis Bantul Yogyakarta. The study is a survey using quantitative data. Method of data collection used in this study is a closed questions questionnaire. An instrument used in this study is Guttman's scale with two alternative answers consisting of 24 points' statement. This study is a saturation sample research in which the samples are kindergarten teachers in group b at sub district Jetis Bantul Yogyakarta. The subject of the study is 54 teachers. Teachers' understanding related to the characteristic of the picture of kindergarten kids in group B at sub district Jetis Bantul Yogyakarta is including the teachers' understanding related to the drawing and it developments, teachers' understanding related the type of picture made by the kids, teachers' understanding related to the drawing development of kindergarten kids in group B, and teachers' understanding related to the result of the picture made by the kids which can be conclude in the percentage by 13 teachers' (24.1%) in good category, 37 teachers (68.5%) in average category, and 4 teachers (7.4%) in bad category. In result, the average of teachers' understanding related to the characteristic of the picture of Kindergarten kids in group B is in average category with 68.5%.

Keywords: understanding, pictures, teacher, kindergarten

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak usia dini disini adalah anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun yang akan

ditumbuhkan kemampuannya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan (Bawani, dalam Musthofa, 2007: 10). Kisaran umur ini jika dikaitkan dengan sistem pendidikan dan persekolahan di Indonesia, maka termasuk pada kelompok umur

pendidikan usia dini. Sebagaimana kebijakan program PAUD (nonformal) bahwa usia 0-6 tahun merupakan sasaran utama yang belum mendapatkan layanan Pendidikan prasekolah (Rasyid, dkk, 2012: 32). Menurut Rasyid, dkk (2012: 38) ragam Pendidikan anak usia dini dibagi menurut jalur formal dan nonformal. Pada jalur nonformal yaitu taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) usia 2-6 tahun, dan kelompok Satuan PAUD Sejenis (SPS) usia 0-6 tahun. Sedangkan pada jalur formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4-6 tahun.

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak pada dasarnya merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi anak melalui berbagai interaksi edukatif antara pendidik dengan anak didik. Pendidikan, sebagai usaha memadukan pertumbuhan dan perkembangan trio fisik-kreatif-rasio (khusus) dan keseluruhan limas (umum), perlu dimulai sejak usia dini. Ini karena pada usia anak, perkembangan kreativitas sedang menonjol, dimana dorongan bermain, keingintahuan, serta trio imaji-gerak-rasa “membludak”, sehingga penghayatan mudah tercapai (Tabrani, 2014: 32). Dengan kata lain masa-masa penting untuk mengembangkan potensi anak adalah sejak usia dini.

Masa peka pada anak terjadi sekitar umur 3-5 tahun (Baharuddin, 2009: 25). Pada anak usia dini merupakan periode yang tepat untuk menstimulasi perkembangan anak. Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014, aspek yang harus dikembangkan meliputi enam aspek yaitu bahasa, nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Dari keenam aspek perkembangan tersebut seni merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini. (Anwar & Ahmad, 2007: 44) mengemukakan bahwa pendidikan seni kreativitas itu penting. Kecerdasan kreativitas anak atau *creativity intellegentia (CQ)* dapat mendukung kecerdasan intelegensi (IQ) lebih baik, bahkan anak bisa lebih sukses pada masa dewasanya. Pernyataan tersebut menguatkan pentingnya pendidikan seni di sekolah terkait dengan aspek-aspek perkembangan anak. Secara spesifik pengembangan seni di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaannya,

dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif (Kurikulum 2004). Dengan demikian kompetensi guru untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan bagi anak didik terutama dalam pengembangan kompetensi dasar seni merupakan modal dasar untuk dapat menciptakan pembelajaran yang optimal.

Salah satu kegiatan pembelajaran seni di Taman Kanak-Kanak adalah menggambar. Menggambar merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan anak serta dapat mengembangkan imajinasinya. Affandi & Dewobroto (2004: 1) mengemukakan bahwa demikian besar arti berseni rupa menggambar pada anak-anak. Karena berseni rupa merupakan salah satu bentuk pengalaman bermain yang dapat mengantarkan anak untuk mampu mengembangkan dirinya menuju pembentukan pribadi secara harmonis, baik dari segi intelektual (kecakapan akal), emosional (kepekaan perasaan), skill (keterampilan berbuat), maupun keberanian dan kepercayaan diri.

Dalam psikologi perkembangan dinyatakan bahwa ada suatu masa dimana suatu fungsi dari diri anak demikian baik perkembangannya sehingga anak tersebut tinggi kepekaannya. Ini disebut masa peka. Masa peka yang baik ini anak harus diberi kesempatan untuk dilayani sebaik-baiknya, karena masa peka itu bagi tiap individu hanya sekali datangnya. Jadi masa peka adalah masa perkembangan suatu fungsi yang maksimal. Contohnya masa peka perkembangan menggambar adalah pada masa lima tahun. Usia tersebut merupakan masa usia TK, dimana peran guru di TK sangat berpengaruh dalam pembelajaran menggambar anak. Oleh karena itu dalam pembelajaran menggambar di TK diarahkan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak, daya imajinasi, serta kreativitas anak. (Muharam & Sundaryanti, 1992: 33). Hal tersebut harus menjadi acuan dasar guru dalam pendidikan seni di TK. Karena menurut konsep Lowenfeld dalam buku Ida & Iriaji (1997: 7) mengemukakan bahwa kegiatan seni merupakan sarana bagi “*processing nya*”, yaitu terjadinya pertumbuhan mental dan kreatif pada diri anak didik melalui kegiatan seni.

Pada kenyataannya, pembelajaran menggambar di Taman Kanak-Kanak, seringkali dipandang sebelah mata. Pembelajaran menggambar yang pada

umumnya disukai oleh anak-anak dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu senggang dan kalah penting dengan pembelajaran berhitung maupun membaca menulis. Hal tersebut menggeser pola pikir guru TK untuk lebih mengutamakan pembelajaran lainnya daripada pembelajaran menggambar sehingga pada pelaksanaannya dalam pembelajaran menggambar tujuan utama beralih kepada hasil bukan kepada proses dari menggambar tersebut. Bahkan dalam evaluasi menggambar banyak TK yang menyerahkan tugas penilaian kepada guru les melukis.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dalam pembelajaran kreativitas menggambar di Taman Kanak-Kanak guru akan dijadikan figur oleh anak-anak. Apa yang dikatakan guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak. Guru akan menjadi teladan sehingga amat berpengaruh bagi penumbuhan kreativitas anak (Suratno, 2005: 17). Pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya pemahaman guru dengan materi pembelajaran yang akan diberikan karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran. Begitu halnya dengan pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak akan berpengaruh terhadap pembelajaran menggambar di TK.

Guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik, bukan menganggapnya sebagai "peserta didik". Keduanya adalah dua sosok insani yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya. Sehingga, guru tidak dapat memaksakan kehendak pribadi untuk membuat anak mahir dalam menggambar (Sagala, 2000: 3). Selain itu (Muharam & Sundaryati, 1992: 30) mengemukakan bahwa peranan guru sebenarnya untuk menyalurkan kemampuan anak tersebut. Dalam mengajarkan seni bukan untuk menjadikan anak seniman yang hebat tetapi merupakan pengenalan bagi anak. Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, tidak sedikit guru yang tidak memahami karakteristik gambar anak. Oleh karena itu pada prakteknya, kekeliruan mengajar seringkali terjadi dalam pembelajaran menggambar di TK. Muharam & Sundaryati (1992: 34) mengemukakan bahwa gambar anak sesuai

tingkat pengamatan yang masih sederhana, menurut ilmu jiwa masih di dalam masa "*complex kwalitet*". Pengamatan anak masih global, maka hasil karyanyapun bersifat dan berwujud satu keseluruhan. Belum tampak jelas bagian-bagian terinci. Yang tampak hanya beberapa bagian kecil yang menarik perhatian, terutama yang menyentuh perasaan dan keinginannya. Segala sesuatu yang mempunyai arti dari pengalamannya coba digambarkan, baik yang dapat maupun yang tidak dapat dilihatnya. Sehingga jelas adanya perbedaan antara dunia keseni-rupa-an anak-anak dengan dunia kesenirupa-an orang dewasa, khususnya menggambar. Dengan kata lain hal tersebut menegaskan bahwa guru yang memahami karakteristik gambar anak tidak akan melakukan kekeliruan dalam praktek pembelajaran menggambar di TK.

Muharam & Sundaryati (1992: 39) mengemukakan bahwa anak usia TK dalam periode perkembangan menggambar berada pada tahap perkembangan kedua yaitu masa pra-bagan. Anak menggambar dengan penekanan yang aktif dan sering melupakan beberapa bagian yang mana pada umumnya simbol pertama yang diwujudkan anak dalam bentuk gambar adalah manusia. Manusia digambarkan dengan lingkaran untuk kepala dan dua garis vertikal untuk kaki. Penggambaran kepala-kaki berkembang dengan tambahan tangan di kanan dan kiri kaki. Jadi seakan-akan perut dan pantat berada diantara kedua kaki. Namun kritik dari guru tentang gambar anak yang tidak sesuai dengan wujud manusia sesungguhnya seringkali dilakukan. Hal tersebut mencerminkan ketidakpahaman guru tentang karakteristik gambar. Muharam & Sundaryati (1992: 31) mengemukakan bahwa memaksakan ketentuan-ketentuan yang tidak sesuai dengan kodrat anak pada saat anak giat menggambar dapat menghilangkan kemauan anak berekspresi, kurang inisiatif, serta rendah diri. Sementara itu di lapangan umumnya yang terlontar adalah respon yang tidak tepat, misalnya "jangan keluar garis", "jangan diberi warna itu", dan "jangan berantakan mewarnainya". Hal tersebut merupakan kekeliruan yang dapat menghambat berkembangnya imajinasi anak. Kritik yang berlebihan atau terus menerus akan membuat gambar anak tidak komunikatif, bahkan anak tidak mau menggambar kembali. Padahal ketika guru mengikuti diklat, wawasan terkait karakteristik gambar anak sudah diberikan

namun guru enggan mempelajari atau lupa dengan materi tersebut. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru hendaknya mengetahui dimana tahap perkembangan menggambar anak di usia TK, bagaimana kebutuhan belajar anak akan menggambar serta bagaimana implementasi pembelajaran menggambar yang tepat di Taman Kanak-Kanak melalui pemahaman tentang karakteristik gambar.

Uraian di atas memberikan gambaran latar belakang penelitian ini yang difokuskan pada guru-guru TK sebagai subjek penelitian. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada “Bagaimana Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Gambar Anak TK Kelompok B”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan mengumpulkan data untuk mengetahui kemampuan guru memahami karakteristik gambar anak TK Kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta. Menurut Guy dalam buku (Soenarto, dkk, 2011: 126) menyatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang berusaha mengumpulkan data satu atau beberapa variabel yang diambil dari anggota populasi untuk menentukan status populasi tersebut pada saat penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif berbentuk angka-angka dapat menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi (Sukmadinata, 2010: 72-73).

Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta yang terdiri dari 27 lembaga Taman Kanak-Kanak yang akan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2017.

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 124). Alasan menggunakan sampel jenuh agar dapat menggambarkan keadaan lebih akurat, dan ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelompok B di 27 lembaga Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta. Sedangkan, objek penelitian ini adalah pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B.

Penelitian awal dilakukan dengan observasi dan wawancara terkait dengan pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B. Peneliti memilih tempat penelitian sesuai dengan latar belakang masalah yang ada dan memilih subjek penelitian secara keseluruhan agar hasilnya lebih akurat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Selanjutnya peneliti menghitung dan mengkaji hasil pengumpulan data tentang pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B. Pengumpulan data dilakukan mulai pada bulan Juni-Juli 2017.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tentang pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B yang menggunakan kuisioner atau angket. Angket tersebut diujikan kepada sampel peneliti dengan jumlah sampel yaitu 54 guru. Menurut Sugiyono (2007: 199) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam pengumpulan data kompetensi guru dilihat dari cara mengisinya termasuk angket tertutup, dan dari bentuknya termasuk angket *check list*. Riduwan (2009: 27) angket tertutup (angket terstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda ceklist (√). Alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah “benar” dan “salah” dengan perolehan skor jawaban “tepat” adalah 1 dan jawaban “tidak tepat” dengan skor 0. Data diperoleh dengan cara menyebar angket pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B Se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta. Angket penilaian diberikan secara langsung kepada responden guru TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta yang dijadikan sampel dalam penelitian ini kemudian peneliti mengambil kembali angket penelitian yang telah diisi oleh responden. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang pemahaman guru di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta.

Menyusun kisi-kisi instrumen untuk penelitian yang digunakan dalam memperoleh data pemahaman guru ini berbentuk angket penilaian pemahaman guru. Angket penilaian

akan disusun dan dikembangkan oleh peneliti dalam suatu matriks kisi-kisi instrumen berdasarkan pada indikator penilaian kinerja yang tertulis dalam definisi operasional. Matriks kisi-kisi instrumen tersebut kemudian disusun menjadi pernyataan dalam bentuk skala penilaian dengan indikator penilaiannya mengadaptasi dari kompetensi pedagogik. Dari 4 indikator kompetensi pedagogik menjadi 24 pernyataan positif dengan 2 kriteria jawaban.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk yaitu dengan pendapat ahli (*expert judgement*). Peneliti meminta pendapat ahli tentang instrumen yang telah disusun. *Judgment expert* dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi yaitu, Dr. Harun Rasyid, M.Pd. dan Rina Wulandari, M.Pd. Dalam hal ini instrumen pemahaman guru yang telah dibuat berdasarkan teori kemudian dikonsulkan dengan Bapak Harun Rasyid, M.Pd. dan Ibu Rina Wulandari, M.Pd. untuk mendapat tanggapan apakah harus diperbaiki. Setelah sejumlah pernyataan dianggap relevan, penyusun melakukan uji instrument di TK Gugus 4 Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta berjumlah 15 responden. Pengukuran validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan pengukuran reliabilitas menggunakan analisa *Alpha Cronbach*.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penelitian Pemahaman Guru Terkait Karakteristik Gambar Anak TK

No	Sub Kompetensi Pedagogik
1	Wawasan guru terkait pengertian menggambar dan pembinaannya
2	Wawasan guru terkait tipe gambar anak
3	Wawasan guru terkait periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar
4	Wawasan guru terkait kesan ruang hasil gambar anak

Analisis data dari hasil angket dilakukan dengan teknik hitung analisis deskriptif, yaitu teknik statistik presentase. Data yang dihasilkan berbentuk skor, persentase pemahaman guru, serta membuat diagram agar dapat terbaca secara mudah dalam bentuk visual selain angka dan tabel, dan penentuan kategori.

Penyajian data dalam penelitian ini dianalisis dalam bentuk tabel dan grafik histogram dengan perhitungan persentase. Adapun acuan rumus yang dipakai yaitu menggunakan rumus Bungin (2011: 182):

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah Kejadian

F = Frekuensi Kejadian

Setelah mengetahui persentase, langkah selanjutnya yaitu menetapkan predikat yang dijadikan pedoman penilaian. Berikut pedoman penilaian menurut Arikunto (2005: 44).

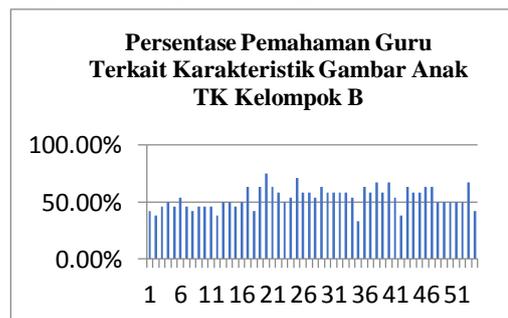
Tabel 2. Interpretasi Kualitas Jawaban Responden

No	Interval	Kategori
1	81-100%	Sangat baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Cukup baik
4	21-40%	Kurang baik
5	0-20%	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

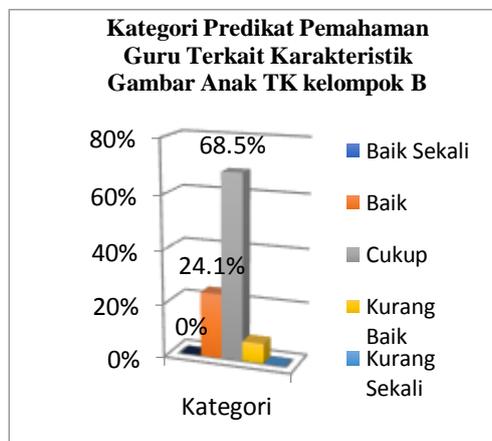
Data mengenai pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B yang terdiri dari 4 sub kompetensi pedagogik di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta diperoleh dari penyekoran angket dengan jumlah 24 butir pernyataan dengan 2 pilihan jawaban “benar” dan “salah” (skor jawaban “tepat” adalah 1 dan jawaban “tidak tepat” dengan skor 0). Adapun hasil persentase pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B untuk setiap guru Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta dapat dilihat gambar 1.



Gambar 1. Histogram Persentase Pemahaman Guru Terkait Karakteristik Gambar Anak TK Kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta

Persentase pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta tertinggi adalah 75% yang diperoleh oleh satu responden dengan skor total 18. Persentase dengan hasil terendah sebesar 33% diperoleh oleh satu responden dengan skor total 8.

Kategori predikat pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B dengan perolehan hasil persentase dari keseluruhan skor yang didapat oleh guru dalam menjawab pernyataan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pie chart Kategori Predikat Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Gambar Anak TK Kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta.

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 54 sampel yang diperoleh dari pengisian kuisioner penelitian hanya terdapat tiga kategori yaitu kategori baik, cukup dan kurang baik. Pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak diperoleh data yaitu 13 guru (24,1%) termasuk pada kategori baik, 37 guru (68,5%) termasuk pada kategori cukup, dan 4 guru (7,4%) pada kategori kurang baik.

Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta rata-rata keseluruhan masuk dalam kategori cukup baik. Hal ini berarti guru se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta sebagian besar cukup paham dengan wawasan karakteristik gambar anak TK kelompok B.

Pembahasan

Pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak TK kelompok B yang dinilai:

1. Wawasan guru terhadap pengertian menggambar dan pembinaannya

Menggambar merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan anak serta dapat mengembangkan imajinasinya. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik (Bahri, S., 2000: 34). Bahri, S. (2000: 15) mengemukakan bahwa Guru

berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses jawabannya, karena mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik. Dalam membina anak dalam berseni rupa, perlu terlebih dahulu dipahami bagi guru, orang tua, atau pamong bahwa setiap anak itu memiliki potensi untuk dibina.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pemahaman guru terkait pengertian menggambar dan pembinaannya dengan empat item pernyataan yang dinilai dihasilkan data bahwa 19 guru (35,2%) menjawab dengan skor maksimal yang diperoleh 5 yaitu kategori baik sekali, guru dengan skor 4 kategori baik terdapat 24 guru (44,4%), guru dengan skor 3 kategori cukup terdapat 10 guru (18,5%), guru dengan skor 2 kategori kurang baik terdapat 1 guru (1,9%), dan tidak terdapat guru dengan skor 1 kategori kurang sekali. Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Kecamatan Jetis Bantul memahami pengertian menggambar dan pembinaannya pada predikat baik dengan persentase 44,4%.

2. Wawasan guru terhadap tipe gambar anak

Pengetahuan tentang tipe-tipe gambar buatan anak-anak sangat diperlukan untuk mengenal dunia kesenirupaan mereka. Setiap anak mempunyai gaya masing-masing untuk menyampaikan ungkapan perasaannya melalui gambar yang dibuatnya (Garha, O., 1980: 113-115). Menurut Herawati & Iriaji (1997: 26), hasil gambar yang dihasilkan anak merupakan sesuatu yang sangat unik. Dan dapat mencerminkan karakter atau watak dari anak itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru yang menguasai wawasan guru terhadap tipe gambar anak yakni dari lima item pernyataan yang dinilai dihasilkan data bahwa tidak terdapat guru dengan skor 5 kategori baik sekali, guru dengan skor 4 kategori baik terdapat 1 guru (1,9%), guru dengan skor 3 kategori cukup terdapat 9 guru (16,7%), guru dengan skor 2 kategori kurang baik terdapat 38 guru (70,4%), guru dengan skor 1 kategori kurang sekali terdapat 6 guru (11,1%). Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Kecamatan Jetis Bantul memahami tipe gambar anak pada predikat kurang baik dengan persentase 70,4%. Dengan hasil predikat kurang baik tersebut guru harus lebih memperdalam

wawasan terkait tipe-tipe gambar pada anak, karena dengan memahami tipe-tipe gambar buatan anak guru tidak akan memaksakan ketentuan-ketentuan yang tidak sesuai dengan kodrat anak pada saat anak berekspresi menggambar, seperti mengukur keberhasilan gambar yang dibuat anak-anak sama dengan yang berlaku bagi orang dewasa.

3. Wawasan guru terhadap periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar

Masa-masa penting untuk mengembangkan potensi anak adalah sejak usia dini (Tabrani, 2014: 32). Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014, aspek yang harus dikembangkan meliputi enam aspek yaitu bahasa, nilai-nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Anwar dan Ahmad (2007: 44) mengemukakan bahwa pendidikan seni kreativitas itu penting, salah satunya dengan menggambar. Di dalam tahapan menggambar anak, terdapat pola umum perkembangan dari hasil coretan/gambar anak (Herawati & Iriaji, 1997: 43-51).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru yang menguasai wawasan guru terhadap periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar yakni dari tiga item pernyataan yang dinilai dihasilkan data bahwa terdapat 6 guru (11,1%) dengan skor 5 kategori baik sekali, guru dengan skor 4 kategori baik terdapat 13 guru (24,1%), tidak terdapat guru dengan skor 3 kategori cukup, guru dengan skor 2 kategori kurang baik terdapat 29 guru (53,7%), guru dengan skor 1 kategori kurang sekali terdapat 6 guru (11,1%). Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Kecamatan Jetis Bantul memahami periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar pada predikat kurang baik dengan persentase 53,7%. Dengan hasil predikat kurang baik tersebut guru harus lebih memperdalam wawasan terkait periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar, karena dengan memahami periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar, guru tidak akan memaksakan ketentuan-ketentuan yang tidak sesuai dengan kodrat anak pada saat anak berekspresi menggambar, seperti mengukur keberhasilan gambar yang dibuat anak-anak sama dengan yang berlaku bagi orang dewasa. Guru akan menjadi teladan sehingga amat berpengaruh bagi penumbuhan kreativitas anak (Suratno, 2005: 17).

4. Wawasan guru terhadap kesan ruang hasil gambar anak

Kesan ruang gambar anak merupakan tampilan bentuk hasil karya gambar anak (Sumanto, 2005: 35-37). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pemahaman guru terhadap kesan ruang hasil gambar anak dengan dua belas item pernyataan yang dinilai dihasilkan data bahwa 2 guru (3,7%) menjawab dengan skor maksimal yang diperoleh 5 yaitu kategori baik sekali, guru dengan skor 4 kategori baik terdapat 7 guru (13%), guru dengan skor 3 kategori cukup terdapat 43 guru (79,6%), guru dengan skor 2 kategori kurang baik terdapat 2 guru (3,7%), dan tidak terdapat guru dengan skor 1 kategori kurang sekali. Sehingga dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Kecamatan Jetis Bantul memahami kesan ruang hasil gambar anak pada predikat cukup baik dengan persentase 79,6%. Dengan hasil predikat cukup baik tersebut guru harus lebih memperdalam wawasan terhadap kesan ruang hasil gambar anak, karena dengan memahami kesan ruang hasil gambar anak, guru dapat mengetahui dan membedakan bahwa pemikiran anak satu dengan yang lain berbeda dan unik. Guru akan menghargai hasil gambar anak walaupun itu jauh dari obyek yang nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada pengertian gambar yang benar dan gambar yang salah. Jika guru memberikan nilai rendah pada hasil gambarnya, anak cenderung frustrasi dan tidak senang terhadap kegiatan menggambar. Jadi penilaian ini sekaligus berfungsi untuk tujuan memotivasi anak agar senang terhadap kegiatan menggambar, mengembangkan potensi kreatifnya. Di TK se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta, banyak guru yang lebih mengutamakan pembelajaran lainnya daripada pembelajaran menggambar sehingga pada pelaksanaannya dalam pembelajaran menggambar tujuan utama beralih kepada hasil bukan kepada proses dari menggambar tersebut. Sumanto (2005: 40-41) penuntun untuk mengembangkan kreativitas anak haruslah disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat anak, dilakukan dalam suasana yang santai tanpa tekanan untuk berprestasi, memberikan kesempatan untuk berekspresi dengan menggunakan berbagai media seni rupa, menanyakan kepada anak tentang judul atau nama sesuai yang dibuat, produk/hasil kreativitas bukanlah tujuan akhir yang terlalu penting, memberi motivasi dan rangsangan

sebelum memulai kegiatan berkarya, tempat yang memadai untuk melakukan kegiatan berkreasi senirupa serta memajang/memamerkan hasil kreasi anak pada tempat/ruang kelas. Guru harus ingat bahwa jiwa anak berbeda dengan jiwa orang dewasa, karena itu cara mendidiknya pun tidak sama dengan cara mendidik orang dewasa. Lebih-lebih disaat pertumbuhan anak menuju tingkat dewasa, pendidik harus menyesuaikan pola pendidikannya dengan karakteristik yang dimiliki anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta sesuai dengan rumusan masalah yang mencakup 4 deskripsi dari sub indikator kompetensi pedagogik, diketahui bahwa wawasan guru terhadap pengertian menggambar dan pembinaannya sebagian besar pemahamannya pada predikat baik dengan persentase 44,4%. Wawasan guru terhadap tipe gambar anak sebagian besar pemahamannya pada predikat kurang baik dengan persentase 70,4%. Wawasan guru terhadap periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar sebagian besar pemahamannya pada predikat kurang baik dengan persentase 53,7%. Wawasan guru terhadap kesan ruang hasil gambar anak sebagian besar pemahamannya pada predikat cukup baik dengan persentase 79,6%. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman guru terkait karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta berada pada kriteria cukup baik dengan persentase 68,5%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah didapatkan, maka penulis mengajukan saran pemahaman guru terhadap karakteristik gambar anak TK kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Disebabkan karena kompetensi pedagogik guru khususnya pemahaman guru terkait tipe gambar anak, pemahaman guru terkait periode perkembangan anak TK kelompok B dalam menggambar, dan

pemahaman guru terhadap kesan ruang hasil gambar anak belum maksimal, maka sebaiknya guru meningkatkan kemampuan tersebut melalui diskusi dengan teman satu profesi atau dengan guru les melukis, mengikuti pelatihan, seminar, ataupun *workshop*. Selain itu, disarankan bagi seluruh guru untuk selalu melakukan reflektif, korektif, dan inovatif terhadap kemampuannya masing-masing agar guru dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan memperbaiki kekurangan yang ada khususnya dalam kegiatan menggambar. Guru juga dapat membuka diri untuk menerima saran dan kritik dari pihak lain seperti sekolah, sesama guru bahkan peserta didik, terbuka terhadap perubahan, mau belajar dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru. Saran dan kritik sebagai sisi yang positif untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kinerja.

b. Bagi Sekolah

Pihak sekolah atau lembaga dapat menjalin hubungan kerja sama dengan dinas pendidikan wilayah untuk mengadakan pelatihan, seminar, atau *workshop* sebagai upaya meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pemahaman karakteristik gambar anak. Selain itu, diadakannya forum bersama untuk merefleksi kinerja guru, sebagai upaya peningkatan kinerja guru, dan dapat dijadikan sebagai sarana guru untuk saling bertukar gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2015). *Suplemen materi senimar nasional kurikulum PAUD*. Yogyakarta: HIMPAUDI.
- Affandi & Dewobroto. (2004). *Mengenal seni rupa anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anwar & Ahmad, A. (2007). *Pendidikan anak dini usia*. Bandung: Alfabeta.
- Baharrudin. (2009). *Psikologi pendidikan: refleksi teoretis terhadap fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri, S. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Garha, O. (1980). *Pendidikan kesenian seni rupa program spesialisasi II*. Jakarta: Gramedia.
- Herawati, I.S. & Iriaji. (1997). *Pendidikan kesenian*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Muharam & Sundaryani, W. (1992). *Pendidikan kesenian II seni rupa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Musthofa, Y. (2007). *EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Rasyid, H. (2012). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Riduwan. (2009). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soenarto, dkk. (2011). *Metode penelitian pendidikan: kajian teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suratno. (2005). *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tabrani, P. (2014). *Proses kreasi-gambar anak – proses belajar*. Jakarta: Erlangga.

BIODATA PENULIS

Erischa Nurul Ma'ruf, dilahirkan di Bantul, 27 September 1995. Beralamat di Jomblang Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Tamat TK Setia Rini Sumberagung Jetis Bantul tahun 2001. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2007 di SD Negeri 2 Sabdodadi Bantul. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Bantul. Lulus SMA Negeri 1 Jetis Bantul pada tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Pemahaman Guru Terkait Karakteristik Gambar Anak TK Kelompok B se-Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta".